

Pendampingan *Lesson Design* dalam *Lesson Study* untuk Membangun Kolaborasi Guru SMK Muhammadiyah Pekalongan

Lesson Design in Lesson Study to Build Collaboration among Teachers of SMK Muhammadiyah Pekalongan

Siti Aimah^{1*}, Eny Winaryati², Muhimatul Ifadah³, Riana Eka Budiastuti⁴,
Yulia Mutmainnah⁵, Edy Sutanto⁶, Siska Pris Setyanti⁷, Aufa Rafika Nur⁸
Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

¹siti.aimah@unimus.ac.id, ²enywinaryati@unimus.ac.id, ³muhimatul@unimus.ac.id,
⁴riana@unimus.ac.id, ⁵yulia.m@unimus.ac.id, ⁶edysutanto80@gmail.com, ⁷siskapris98@gmail.com,
⁸aufarafika53@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 30 April 2023; Diterima 31 Mei 2023; Diterbitkan 31 Mei 2023

Abstrak

Budaya kolaborasi antar guru sangat diperlukan agar guru dapat saling berdiskusi dan berbagi pengalaman ataupun *best practice* terkait dengan permasalahan pembelajaran sehingga mereka dapat menyiapkan pembelajaran yang bermakna sekaligus sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kolaborasi tersebut dapat dibangun melalui kegiatan *lesson study*. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu guru Bahasa Inggris meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun *lesson design* yang akan digunakan sebagai panduan dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif di dalam kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendampingan yang melibatkan enam guru Bahasa Inggris SMK Muhammadiyah Pekalongan dilakukan secara intensif selama satu bulan baik online ataupun offline. Setelah dilakukan pendampingan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa melalui *lesson study*, *awareness* dan *willingness* guru Bahasa Inggris SMK Muhammadiyah Pekalongan untuk melakukan kolaborasi dengan lain semakin meningkat. Kemauan untuk saling berdiskusi, membahas segala permasalahan pembelajaran yang dihadapi berdasarkan *students' need analysis* semakin terbuka. Pengalaman berbagi praktik baik dalam melaksanakan pembelajaran juga semakin terlihat melalui *learning community* dalam *lesson study*. Hal ini mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun *lesson design* yang harus mereka siapkan untuk praktik pembelajaran. Kondisi ini memperkuat apa yang menjadi tujuan awal dari kegiatan ini yaitu membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sekaligus memfasilitasi siswa dengan penguasaan dan keterampilan 4C (*critical thinking, creative, collaboration, communication*) dan HOTS (*high order thinking skill*).

Kata kunci: kolaborasi, lesson design, lesson study

Abstract

Collaboration among teachers is required to make them discuss and share their teaching experiences, including some teaching and learning problems with others. Through collaboration in lesson study, it enables them to prepare meaningful learning to students and learning of 21st century. This activity involving six English teachers of SMK Muhammadiyah Pekalongan aims to improve English teachers in designing their lesson. Through lesson study conducted in one-month, English teachers' awareness and willingness to collaborate each other showed improvement. They became more acutely aware of the necessity to analyze students' needs when discussing issues related to teaching and learning. Additionally, they might learn something from discussing best practices in teaching through lesson study. This condition affected their ability to compose their lesson design, provide students with relevant learning experiences, and help them develop 4C (critical thinking, creative, collaboration, communication) and HOTS (high order thinking skill) skills.

Keywords: collaboration, lesson design, lesson study

PENDAHULUAN

Dalam rangka untuk memenuhi kompetensi guru sebagaimana yang telah diamanatkan pada UU No. 14 Tahun 2005, maka guru dituntut untuk melakukan pengembangan diri yaitu dengan mengikuti berbagai pengembangan kompetensi baik yang diadakan di sekolah ataupun di luar sekolah. Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dan memenuhi pembelajaran abad ke-21 dengan berorientasi pada kemampuan 4C (*collaboration, communication, critical thinking, dan creativity*) menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh guru Bahasa Inggris khususnya di SMK Pekalongan.

Pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan 4C misalnya, masih sering menjadi permasalahan yang dihadapi oleh guru tentang dari mana, bagaimana, dan apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran. Umumnya, para guru masih kebingungan dari mana harus memulai dan apa yang harus dilakukan agar siswa tertarik dengan pembelajaran di dalam kelas.

Aimah dkk. (2017) menjelaskan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam pembelajaran tidak terlepas dari kualitas guru dalam mengajar. Permasalahan tersebut antara lain berkaitan dengan bagaimana *handle* kelas, membuat siswa lebih aktif di dalam kelas, menyederhanakan materi yang akan diajarkan kepada siswa agar lebih mudah dipahami, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Aimah & Purwanto, 2018). Padahal, performa guru dalam mengajar tersebut merupakan representasi dari kualitas guru itu sendiri (Aimah & Purwanto, 2019).

Untuk menunjang kebutuhan tersebut, pelatihan berupa *lesson study* (LS) kepada guru Bahasa Inggris di SMK Muhammadiyah Pekalongan dilakukan. Kegiatan LS mendorong guru untuk dapat berkolaborasi dengan guru yang lain (Hendayana dkk., 2006) untuk melakukan beberapa aktifitas dalam pembelajaran

seperti *planning, teaching, observing, dan analysing* (Dudley, 2011).

Dalam pelatihan *lesson study*, beberapa tahapan yang difokuskan mengacu pada apa yang disebutkan oleh Hurd & Musso (2005), Hollingsworth & Oliver (2005) yaitu antara lain *planning, observing, dan evaluating*.

Mengingat bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di awal, maka fokus kegiatan pelatihan kepada guru bahasa Inggris SMK Muhammadiyah Pekalongan lebih diarahkan pada *lesson design*.

METODE

Kegiatan pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan melibatkan guru Bahasa Inggris SMK Muhammadiyah Pekalongan yaitu sebanyak 6 orang. Kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu 1 bulan yaitu terhitung dari tanggal 1 – 30 April 2023 baik online ataupun offline.

Beberapa tahapan kegiatan pelatihan LS dilakukan untuk menghasilkan *lesson design*. Pertama, kegiatan diawali dengan *workshop lesson study* dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan gambaran tentang apa itu *lesson study* dan bagaimana tahapannya dari *planning, doing, and seeing*. Tahap kedua, peserta diminta membuat *learning community* dengan menentukan siapa yang akan menjadi guru model dan observer, termasuk di dalamnya adalah peran yang mereka miliki. Dalam tahap ini, beberapa kegiatan dilakukan secara bersama-sama sebagaimana prinsip dalam kegiatan LS yaitu kolaborasi dalam menyusun *lesson design*. Tahap selanjutnya adalah *open class* Dimana hal ini berkaitan dengan implementasi pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya bersama-sama pada tahap *plan*. Tahap terakhir yaitu melakukan refleksi bersama terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan, menyampaikan temuan-

temuan selama pembelajaran berlangsung, dan mengevaluasi pembelajaran terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang dilakukan kepada guru Bahasa Inggris SMK Muhammadiyah Pekalongan terdiri dari beberapa tahap kegiatan yaitu *plan, do, see*. Kegiatan pelatihan ini difokuskan pada penyusunan *lesson design* yang menjadi ujung tombak dari keberhasilan pembelajaran di dalam kelas.

Untuk menghasilkan *lesson design*, kegiatan yang pertama kali dilakukan adalah dengan memberikan informasi dan pemahaman terkait dengan kegiatan LS dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga membekali para guru Bahasa Inggris terkait dengan bagaimana implementasi kegiatan LS yang dilakukan dari *planning* hingga *seeing*.

Gambar 1:
Pelatihan Awal



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melalui kegiatan pelatihan awal ini, selain mendapatkan pemahaman tentang kegiatan LS, para guru Bahasa Inggris SMK Muhammadiyah Pekalongan juga mendapatkan pemahaman tentang prinsip, manfaat, dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan LS.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, diharapkan kolaborasi antar guru dapat lebih ditingkatkan. Hal ini merujuk pada pra-pengamatan di awal bahwa umumnya guru jarang melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang sebuah pembelajaran bagi siswa. Akibatnya, guru merasa memiliki beban lebih terkait dengan

kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dengan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

Akibat minimnya kolaborasi tersebut menyebabkan pengetahuan mereka juga terbatas tentang bagaimana meng-handle kelas. Guru sering tidak melakukan variasi pembelajaran sehingga menyebabkan siswa sering mengalami kejenuhan dan kebosanan. Tidak jarang, bahwa di dalam kelas, interaksi siswa dengan guru atau antar siswa tidak optimal. Hasil belajar siswa dalam Bahasa Inggris juga tidak maksimal.

Gambar 2:
Aktivitas Pendampingan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melalui pelatihan yang dilakukan secara offline, guru diminta untuk bersama-sama melakukan kolaborasi dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran di dalam kelas baik yang dihadapi oleh siswa itu sendiri ataupun oleh guru. Dengan adanya kolaborasi, guru dapat saling berdiskusi, bertukar ide, pengalaman, atau bahkan *best practice* tentang pembelajaran di dalam kelas.

Gambar 3:
Aktivitas Diskusi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan adanya kegiatan ini, maka guru semakin terbuka dengan setiap permasalahan yang dihadapi untuk dapat didiskusikan secara bersama-sama. Keberanian dan kesadaran guru dalam melakukan kolaborasi ini memberikan pengalaman dan pembelajaran yang baik terhadap upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Pada tahap pertama dari kegiatan LS ini adalah *lesson design* dimana guru yang berperan sebagai guru model belajar untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan dibantu fasilitator dan observer, guru model menyampaikan *students' need analysis* untuk dikaji lebih lanjut apa yang menjadi akar penyebab masalahnya, dan solusi apa yang akan digunakan untuk mengatasi masalah terkait.

Berikutnya, dengan dibantu fasilitator dan para observer, guru model mendiskusikan tentang media pembelajaran dan model pembelajaran apa yang akan digunakan di dalam kelas dengan mempertimbangkan pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

Selanjutnya, masih dengan didampingi oleh fasilitator, guru model dan para observer berdiskusi tentang bagaimana mendesain pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas dengan merujuk pada permasalahan-permasalahan terkait.

Gambar 4:
Pembimbingan Penyusunan *Lesson Design*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

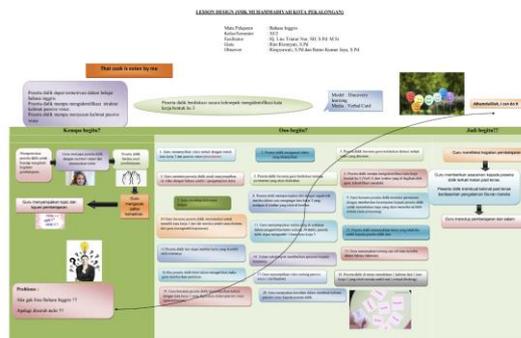
Berdasarkan pelatihan yang diberikan, guru model dan para *observer* mendapatkan pendampingan tentang bagaimana *lesson*

design tersebut harus dibuat. Berawal dari permasalahan yang telah berhasil diidentifikasi sebelumnya, memudahkan bagi guru model dan para observer untuk menentukan pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan di dalam kelas dan bagaimana evaluasi pembelajarannya.

Selain itu, guru model dan para observer dalam kegiatan diskusi ini juga membahas tentang seperti apa pembelajaran yang akan dilakukan, aktivitas-aktivitas apa yang akan dilakukan oleh siswa di dalam kelas, dan bagaimana siswa akan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pada kegiatan ini, guru model dan para observer diberikan bimbingan tentang ilustrasi *lesson design* yang akan disusun sebelum menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lebih detail. Ilustrasi *lesson design* tersebut dapat dilihat dari hal apa yang akan dilakukan, alasan kegiatan tersebut dilakukan, dan hasil/dampak yang akan dihasilkan. Dengan membayangkan secara singkat tentang alur *lesson design* tersebut, diharapkan guru model dan para observer akan lebih mudah untuk mempertimbangkan beberapa hal dimulai dari permasalahan, akar penyebab masalah, solusi yang akan diambil, dan dampak yang akan dihasilkan.

Gambar 5:
Ilustrasi *Lesson Design*

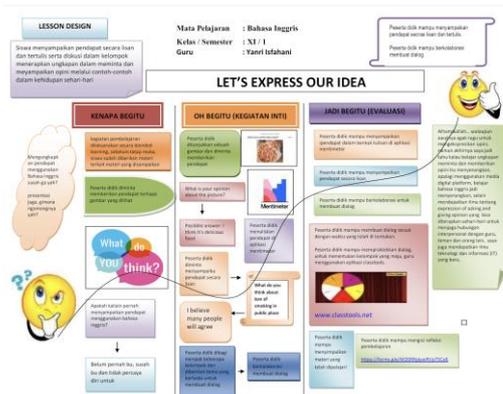


Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan pelatihan yang diberikan, guru model dan para observer mengakui bahwa *lesson design* yang dirancang secara bersama-sama dapat menghasilkan design

pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan merancang sendiri. Hal ini dikarenakan baik guru model ataupun para observer memiliki kesempatan untuk berbagi cerita dan pengalaman dengan pembelajaran yang pernah mereka lakukan masing-masing dengan merujuk pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang berbeda. Dengan adanya pengalaman tersebut, memungkinkan bagi mereka untuk sama-sama berdiskusi secara terbuka tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan apa yang akan digunakan untuk membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Gambar 6:
Ilustrasi *Lesson Design 2*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu, melalui pelatihan *lesson design* tersebut, guru model juga menjelaskan kemudahan untuk menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan di dalam kelas dari awal hingga akhir, mulai dari identifikasi masalah, penemuan solusi masalah, hingga bagaimana mengevaluasi pembelajaran yang akan dilakukan. Kondisi ini memperkuat apa yang menjadi tujuan awal dari kegiatan ini yaitu membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sekaligus memfasilitasi siswa dengan penguasaan dan keterampilan 4C (*critical thinking, creative, collaboration, communication*) dan HOTS (Indrawati et al., 2019; Saadah et al., 2019; Suratno et al., 2020; Syazali, et al., 2021; Yono et al., 2019).

Dalam kegiatan ini, guru model sekaligus mensimulasikan bagaimana kegiatan pembelajaran tersebut akan dilakukan di dalam kelas sehingga memungkinkan bagi para observer dalam melakukan pra-pengamatan dan menentukan pada bagian pembelajaran mana yang masih perlu dioptimalkan sebelum *lesson design* tersebut benar-benar diimplementasikan di dalam kelas.

KESIMPULAN

Lesson study memberikan dampak yang positif kepada guru Bahasa Inggris di SMK Muhammadiyah Pekalongan tentang bagaimana mendesain pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Kolaborasi antar guru juga memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi mereka untuk lebih terbuka dalam melakukan diskusi bersama mereka hadapi selama proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam menyampaikan pendapat, bertukar pikiran, menghargai pendapat yang disampaikan oleh guru lain, dan menghormati adanya perbedaan menjadi nilai tambah & bagian dari pembelajaran yang didapatkan dari adanya *learning community* dalam *lesson study*.

Melalui kolaborasi dalam *lesson study* ini, memungkinkan guru untuk dapat merancang pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dengan cara yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, S., & Purwanto, B. (2018). Indonesian teachers' perception on the implementation of lesson study: Exploring teachers' awareness of pedagogical knowledge. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 9(4), 380-391. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol9no4.28>
- Aimah, S., & Purwanto, B. (2019). Evaluating teachers' performance: A need for effective teaching. *A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 19(1), 157-170.

- <https://doi.org/10.24167/celt.v19i1>
Aimah, S. et al., (2017). Building teacher's pedagogical competence and teaching improvement through lesson study. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 8(1), 66-78.
<https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol8no1.6>
- Aimah, S. et al., (2018). Lesson study: engaging collaborative learning to promote teachers' pedagogical competence. In *2nd English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings* (pp. 334 – 337). Semarang: Faculty of Foreign Language and Culture Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Dudley, Pete. (2011). Lesson study: A handbook. Cambridge. Retrieved from http://lessonstudy.co.uk/wp-content/uploads/2012/03/Lesson_Study_Handbook_-_011011-1.pdf.
- Hendayana, S., et.al. (2006). Lesson study: Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik. Bandung: UPI Press.
- Hollingsworth, H. & Oliver, D. (2005). Lesson study: A professional learning model that actually makes a difference. In Hillary Hollingsworth and Delwyn Oliver MAV Annual Conference. Retrieved from <https://www.mav.vic.edu.au/files/conferences/2005/hilaryhollingsworth.pdf>.
- Indrawanti, D., Hobri, Hadi, A. F., & Fauziah, E. W. (2019). Critical thinking ability in solving triangle problems based on lesson study for learning community (LSLC). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), 1–8.
<https://doi.org/10.1088/17551315/243/1/012146>
- Saadah, L. Z. K., Hobri, & Irvan, M. (2019). The application of problem based learning (PBL) based on lesson study for learning creative thinking skill. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1088/17551315/243/1/012141>
- Suratno, Komaria, N., Hobri, Husniah, F., Novenda, I. L., & Fahroyin, M. (2020). Biotechnology concept: Questioning of analysis with lesson study for learning community (LSLC) for higher ordered thinking skill on coffee area plantation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1563(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1088/17426596/1563/1/012040>
- Syazali, M., Khair, B. N., Hasnawati, & Amrullah, L. W. Z. (2021). Lesson study for learning community (LSLC): Pendampingan penyusunan capture design dan lesson design pada guru SD/MI di Ponpes Darussolihin NW Kalijaga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 602-607.
<http://dx.doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.5626>
- Undang-Undang No. 14 (2005). Guru dan dosen. Jakarta: Indonesia. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Yono, S., Zulkardi, & Nurjannah. (2019). 8th Material by Using System Lesson Study for Learning Community. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1), 1–5.
<https://doi.org/10.1088/17426596/1315/1/012012>